

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang, 30 September 1976 merupakan seorang novelis yang menamatkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau juga masyhur sebagai seorang penceramah, pimpinan pesantren, sastrawan, penyair, dai, dan sutradara. Berbagai karya beliau terkenal baik di Indonesia ataupun berbagai negara lainnya misalnya Amerika Serikat, Australia, Taiwan, Hongkong, Brunei, Singapura dan Malaysia.¹

B. Identitas Novel

Judul : Kembara Rindu Jilid 1.
 Pengarang : Habiburrahman El Shirazi.
 Penerbit : Republika.
 Cetakan : Pertama, September 2019.
 ISBN : 9786237458098.
 Tebal Buku : 266 halaman; 13.5 x 20.5 cm²

C. Sinopsis Novel

Sesudah Diana pulas, maka keharuan Ridho meledak mata pemuda ini mulai berkaca-kaca dan dirinya menyadari bahwa dia sedang berada dalam sebuah kreta dimana dia menempatkan dirinya disamping putri kianya. Dia baru saja meninggalkan pesantren dan terdapat keinginan bahwasannya dirinya tidak mungkin akan terus berada di pesantren sepanjang hidupnya. Ketika matahari terus mengelilingi garis takdirnya dan bumi melakukan hal yang serupa menghasilkan pergantian siang dan malam yang tiada henti dan meningkatkannya akan petuah simbah kiai Nawir dalam salah satu pengajian yang dia ikuti.

“Santri-santriku, dalam pengembaraan mengarungi kehidupan dunia ini jadilah kalian orang-orang yang penuh rindu. Orang-orang yang rindu pulang. Jadilah seperti orang yang mengembara dan sangat rindu untuk segera pulang bertemu keluarganya. Orang yang didera rindu untuk segera pulang, itu

¹ [Wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy](https://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy).

² Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, (Republika Penerbit; Jakarta, Cetakan I, 2019), ii

berbeda dengan orang yang tidak merasa rindu, meskipun sama-sama berpergian. Orang yang didera rasa rindu, tidak akan membuang-waktu di jalan, ia ingin cepat cepat sampai rumahnya. Sebab, ia ingin segera bertemu dengan orang-orang yang dicintainya. Sebaliknya, orang yang tidak merasa rindu, mungkin dia mampir disatu tempat berlama-lama di situ, jadinya banyak waktu terbuang dan sia-sia.

Di dunia ini kita seperti orang berpergian, orang yang mengembara. Dunia ini bukan tujuan kita. Tujuan kita adalah Allah. Kita harus memiliki rasa rindu yang mendalam kepada Allah. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridlo-Nya yang tiada bandingannya.”³

D. Unsur Intrinsik Novel

1. Tema

Tema yang diberikan pengarang dalam novel *Kembara Rindu I* adalah sebuah cerita yang bertemakan religi. Berbagai peristiwa mengharukan tersaji dalam balutan kisah yang renyah dan merayu pembaca untuk bergumul dengan keharuan yang penulis ceitakan. Berikut merupakan bukti tema religi yang terdapat dalam kutipan novel *Kembara Rindu I*:

“Kalau saya jadi Dik Lina, saya pasti juga sangat khawatir. Lha ditempat kita, barang yang dibawa truk saja bisa dirampok sama bajing loncat. Motor yang kita bawa bisa dibegal di tengah jalan. Apalagi ponsel yang tergeletak begitu saja di tempat umum—tempat wudhu kan boleh disebut tempat umum. Pasti hilang. Ya, pasti hilang. Saya juga pasti akan merasa begitu.”

“Memang saya yang salah Pak, saya teledor.”

“Sebentar Dik Lina, saya lanjutkan. Tetapi berbahagialah bahwa masih banyak orang baik di negeri kita ini, di daerah kita ini. Hp Dik Lina aman, sebab ditemukan oleh anak gadis yang jujur dan baik.”

“Benarkah Pak?” Semangatnya kembali muncul, bercampur rasa tak percaya.

Lelaki berkopiah itu mengangguk lalu mengambil sesuatu dari lacinya.

“Ini kan barangnya?”

³ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu I*, 60-61

“Iya. *Alhamdulillah. Allahu Akbar!*” Air mata Lina menetes haru. Ia langsung sujud syukur.⁴

2. Tokoh dan Penokohan

a. Ainur Ridho (Ridho).

Ainur Ridho, seorang lelaki yang biasa dipanggil Ridho asal Way Meranti Lampung Barat ini adalah tokoh utama dalam novel. Ridho dikategorikan sebagai tokoh protagonis dengan watak yang cerdas, tegas, kerja keras dan teguh pendirian. Ridho menuntut ilmu di Pesantren Darul Falah Desa Sidawangi yang diasuh Kyai Nawir. Lama merantau sebagai santri dan khadim menemani Kyai Munawir Abdul Jalil. Kita dapat menyimpulkan hal ini dari beberapa bukti yang terdapat di dalam novel, diantaranya:

“Ridho menghampiri motor dinasnyanya, motor tua jenis RX 100, lalu mengendarainya keluar pesantren (Darul Falah) menuju arah timur Desa Sidawangi. *Khadim* (asisten) kepercayaan Kyai Nawir itu melaju pelan melewati jalan desa. Sepanjang jalan, hamper semua orang yang terkenal disapanya dengan ramah. Sebagian besar penduduk desa memang mengenal dengan baik santri berwajah ramah itu”.

“Ridho meletakkan tas dan langsung sibuk memberi makan ikan-ikan peliharaannya. Kolam ternak ikan dan area persawahan seluas setengah hektar itu adalah wakaf untuk pesantren”.⁵

b. Nurusy Syifa (Syifa).

Anak yatim dari H. Syahril Abror-Nur Laila. Syifa merupakan keponakan dari Ridho dengan karakter sabar, tabah, pekerja keras dan tidak putus asa. Hal ini dapat terbukti dari perilaku tokoh yang digambarkan dengan sangat sempurna oleh penulis di dalam buku, berikut cuplikannya: “Tiba-tiba ia terisak. Apakah kakek Jirun yang kini terbaring tak berdaya, sudah hamper dua bulan koma, akan juga meninggal menyusul mereka yang sudah menghadap Ilahi? Lalu Nenek Jumroh dan Nenek Halimah juga pasti akan meninggal. Ia lalu tinggal

⁴ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 16-17

⁵ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 20-21

sendirian bersama Lukman, adiknya yang baru berumur lima tahun. Apakah ia sanggup hidup sendirian merawat adiknya? Rasanya akan berat ia menanggungnya. Mendung kelam hidupnya akan terasa panjang. Ia berharap doanya terkabul, yaitu Udho Ridho, kakak sepupunya, membaca pesan yang ia kirim dan mau pulang. Bagaimana Udho Ridho adalah matahari harapan setelah Allah Yang Maha Penyayang”.⁶

c. Kyai Nawir.

Kyai Nawir merupakan pengasuh pesantren Darul Falah yang ditempati Ridho. Berikut bukti dari cuplikan dalam novel:

“Pengajian khataman kitab pagi itu telah selesai tepat jam tujuh pagi. Tiga amalan *ijazah* telah dibagi. Kyai Nawir telah meninggalkan tempat mengaji, dan para santri pun satu persatu meninggalkan ruang tamu kyainya itu dengan penuh khidmat dan hatihatu. Ridho sengaja dibiarkan tetap tertidur dan tidak dibangunkan. Para santri sengaja mengerjai.”⁷

d. Neng Diana.

Neng Diana adalah putri dari Kyai Nawir. Ia memiliki watak yang keras kepala tapi sangat baik hati. Cuplikan novel menjadi bukti watak tokoh Neng Diana:

“Kang Najib, Ridho jangan marahi, Diana yang salah! Demi Allah dia tidak salah, Diana yang salah! Diana tadi yang maksa jalan ke Banjar. Kang Ridho sudah melarang keras tapi tidak Diana gubris. Dia juga mau pinjem hp untuk menelpon *sampean*, tapi tidak Diana kasih. Diana yang salah! Maafkan Diana. Diana janji tidak akan mengulangi”⁸

e. Lina.

Lina berasal dari Liwa. Ia merupakan saudara tiri Syifa dari iatri pertama ayahnya, Bapak syahril. Tetapi ia belum mengetahuinya karena saat itu ia masih kecil dan istri keduanya jauh dari kotanya. Ia juga merupakan mahasiswa UNILA yang hidup mandiri di Bandar

⁶ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 5

⁷ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 41

⁸ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 37

Lampung dengan pribadi yang baik. Berikut adalah cuplikan novelnya:

“Assalamu’alaikum, Ma.”

“Wa’alaikumussalam. Kamu sendirian, Lin?”

“Iya.”

Kenapa tidak ngajak teman? Jangan suka nekat jalan sendirian. Bamdar Lampung-Liwa itu jauh, kalau ada apa-apa di jalan, bagaimana? Musim hujan lagi.”

“Mama tidak usah khawatir. Senekat-nekatnya Lina, tetep penuh perhitungan. Lina kan jalan siang, kalau malam ya bawa teman....”⁹

f. KH Shobron Jamil, Al-Hafiz, Lc

KH. Shobron adalah putra sulung K Nawir yang kini menjadi pengasuh pesantren di Bandar Lampung. Berikut adalah cuplikannya:

“Ridho mengangguk, yang dimaksud dengan Shobron adalah KH. Shobron Jamil, Al Hafiz, Lc, putra sulung Kyai Nawir yang kini menjadi pengasuh pesantren di Bandar Lampung. Ia sudah tiga kali ke sana menemui Kyai Nawir”.¹⁰

g. Ibu Rosma

Ibu Rosma adalah ibu kandung Lina dan merupakan ibu tiri Sifa dan Lukman. Karena ia tidak setuju dengan pernikahan suaminya yang kedua, ia menjadi pemarah. Berikut adalah bukti watak Ibu Rosma sebagai ibu tiri Syifa:

Prempuan beruban itu menengok, memandangi wajah Ridho, Syifa, dan Lukman bergantian

“Siapa kalian? Ada perlu apa?”

“Saya Ridho, Bu rosma. Dan mereka adik sepupu saya. Syifa dan Lukman. Kami datang ingin menyambung silaturahmi.”

“Menyambung silaturahmi? Apa maksudnya?”

“Bu Rosma, semestinya ibu tahu siapa mereka berdua. Mereka adalah anak Bu Rosma juga.”

“Apa maksudmu? Saya tidak mengerti.”

⁹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 13-14

¹⁰ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 47

“Mereka berasal dari Way Meranti. Mereka anak tiri ibu. Mereka adalah anak kandung almarhumah Bibi Nurlaila dengan almarhum Pak Haji Syahril”

Wajah perempuan di kursi roda itu mendadak mengeras dan murka.¹¹

h. Mbak Sita.

Mbak Sita merupakan kakak Lina. Ia digambarkan sebagai tokoh yang ambisius dan tidak mau kalah. Berikut adalah bukti watak tokoh Mbak Sita:

“Keadilan itu bukan Cuma dilihat dri adanya dokumen resmi. Apa yang Ayah tinggalkan ini adalah hasil jerih payah Ayah dan Mama saya selama berpuluh tahun. Tiba-tiba ada perempuan yang menggoda Ayah pas di Hong Kong. Katakanlah dia perempuan ggak bener yang genit. Kebetulan Ayah lagi sakit di sana. Dia merawatnya dan bisa merayunya. Lalu dia bisa membuat ayah terpicat dan meikah dengannya. Tujuannya hanya satu, mau numpang hidup enak! Dia sudah tahu Ayah sudah berumur dan sudah punya istri, tapi ia melacurkan dirinya demi materi yang ia kejar. Bayangkan kalau dia jadi buruh di Hong Kong, perlu beberapa tahun untuk bisa kaya? Tapi dia pintar, cukup dengan menikahi ayah saya dia bisa kaya eraya dengan cepat. Apa saya harus meny6erahkan harta yang hendak dirampok oleh pelacur itu? Saya serahkan kepada anak-anak pelacur itu? Tidak! Yang dilakukan Nurlaila adalah perampokan secara halus! Dan saya tidak sudi dirampok!”¹²

i. Nenek Halimah dan Nenek Jumroh

Nenek Jamilah dan Nenek Jumroh merupakan nenek dari Ridho, Syifa dan Lukman. Mereka selalu *support* kepada cucu-cucunya. Hal ini dibukttikan dalam narasi novel sebagai berikut:

“Tiba-tiba ia terisak. Apakah kakek Jirun yang kini terbaring tak berdaya, sudah hamper dua bulan koma, akan juga meninggal menyusul mereka yang sudah menghadap Ilahi? Lalu Nenek Jumroh dan Nenek Halimah juga pasti akan meninggal. Ia lalu tinggal sendirian bersama Lukman, adiknya yang baru berumur

¹¹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 174

¹² Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 192-193

lima tahun. Apakah ia sanggup hidup sendirian merawat adiknya? Rasanya akan berat ia menanggungnya. Mendung kelam hidupnya akan terasqa panjang. Ia berharap doanya terkabul, yaitu Udho Ridho, kakak sepupunya, membaca pesan yang ia kirim dn mau pulang. Bagaimana Udho Ridho adalah matahari harapan setelah Allah Yang Maha Penyayang”.¹³

j. Mbak Santi

Santi wanita yang selalu memberi tumpangan kepada Syifa ssat bepergian jualan. Santi juga sering memberikan job menyanyi kepada Syifa ketika sanggar tarinya tampil. Seebagaimana naskah dinovel menjelaskan:

k. Gus Najib dan Evi

Gus Najib dan Evi merupakan keluarga neng Diana. Gus Najib yang memiliki karakter baik hati dan pemaaf. Sedangkan Evi mempunyai karakter mengambil keputusan dengan bijak.

l. Kang Hazim, Kodir, Cak Rosyid

Kang Hazim, Kodir, Cak Rosyid adalah teman Ridho di pesantren, mereka juga sering membantu Ridho mengelola kebun dan mengajari pencak silat.

3. Latar

a. Latar Tempat.

Latar tempat pada cerita yang disajikan berada Pesantren Darul Falah Desa Sidawangi, Kota Liwa, Bandar Lampung dan Way Meranti. Berikut adalah potongan novel yang membuktikan latar tempat tersebut:

- 1) “Kota Liwa diguyur hujan. Kabut membentang menyambut rintik hujan. Perempuan berjilbab biru mengendarai kendaraannya dengan kecepatan sedang. Mobil itu memasuki jantung kota dingin yang diapit pegunungan”.¹⁴
- 2) “Pukul setengah tiga dini hari. Desa Sidawangi lengang dan sunyi. Hanya Pesantren Darul Falah yang

¹³ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 5

¹⁴ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 12

mulai berdenyut ramai. Sebagian santri telah bangun, ada yang lirih mengaji, ada yang sujud pada Ilahi.”¹⁵

- 3) “Dan sesaat setelah adzan Shubuh berkumandang, bus Royal Class itu memasuki Bandar Lampung.”¹⁶
- 4) “Matahari pagi menghangatkan Way Meranti. Para petani sudah mulai bekerja di sawah dan ladang kopi. Sepeda motor matik merlaju di jalanan Pekon Way Meranti yang sepi.”¹⁷

4. Sudut Pandang

Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama sebagai teknik penyampaian gagasan dan ceritanya. Hal ini dibuktikan dari cara pengarang mengemukakan cerita melalui sebutan kata "Aku". Berikut ini adalah kutipannya: “Ya sebentar, aku temui takmir masjid dulu. Sebentar”¹⁸

5. Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerita pengarang adalah bahwa kehidupan di dunia itu diibaratkan suatu pengembaraan dan tnpat tujuannya yaitu Akhirat. Dan tempat tujuan seseorang pengembara yaitu pulang bertemu keluarga. . Berikut ini adalah kutipannya:

“Santri-santriku, dalam pengembaraan di dunia ini, jadilah kalian orang-orang yang penuh rindu. Orang-orang yang rindu pulang. Jadilah seperti orang yang yang mengembara dan sangat rindu untuk segera pulang bertemu keluarga. Orang yang didera rindu untuk seger pulang, tentu berbeda dengan orang yang tidak merasa rindu, meskipun sama-sama berpergian. Orang yng didera rasa rindu tidak akan membuang-buang waktunya di jalan, ia ingin cepat-cepat sampai rumahnya. Sebab, ia ingin segera bertemu dengan orang-orang yang dicintainya. Sebaliknya, orang yang tidak merasa rindu, mungkin dia akan mampir di satu tempat dan berlama-lama di situ, jadinya banyak waktu terbuang dan sia-sia”

¹⁵ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 39

¹⁶ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 87

¹⁷ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 93

¹⁸ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 13

“Kita seperti orang berpergian di dunia ini, orang yang mengembara. Dunia ini bukan tujuan kita. Tujuan kita adalah Allah. Kita harus memiliki rasa rindu yang mendalam kepada Allah. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridha-Nya yang tiada bandingannya.”¹⁹

E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kembara Rindu I Karya Habiburrahman El Shirazy*

Pada bab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Kembara Rindu I Karya Habiburrahman El Shirazy*. Paparan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Kembara Rindu I* adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran dan larangan. Adapun nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Kembara Rindu I Karya Habiburrahman El Shirazy* sebagai berikut:

1. Nilai Akidah.

Tabel 4.1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Kembara Rindu I Karya Habiburrahman El Shirazy*

No.	Dialog/Narasi	Keterangan (Kategori Nilai)
1.	Lina hanya diam. Kedua matanya berkaca-kaca. Sementara ia bimbang harus berada di pihak yang mana. Dalam hati ia memohon kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang benar, jalan yang dekat kepada ketakwaan bukan kepada kezaliman. ²⁰	Nilai Akidah (Iman Kepada Allah).
2.	Udo sudah pikirkan. Lukman akan ikut sekalian ke pesantren. Kan di sana baru buka pesantren Al-Qur'an untuk anak-anak. Jadi, kau focus menghafal Al-Qur'an di pesantren dewasa putri, dan nanti Lukman masuk pesantren anak-anak. Jangan mikir apa-apa kecuali Al-Qur'an. ²¹	Nilai Akidah (Iman Kepada Kitab-kitab Allah).
3.	Dan marilah kita amalkan hadits Nabi	Nilai Akidah (Iman

¹⁹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu I*, 61

²⁰ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu I*, 193

²¹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu I*, 236

	Muhammad saw, <i>'Min husni Islamil mar'I tarkuhu maa laa ya'nihi.'</i> Termasuk tanda baiknya Islam seseorang adalah jika orang itu mampu meninggalkan segala yang tidak ada maknanya baginya. ²²	Kepada Rasul-rasul Allah).
4.	Tiba-tiba ia terisak. Apakah kakek Jirun yang kini terbaring tak berdaya, sudah hamper dua bulan koma, akan juga meninggal menyusul mereka yang sudah menghadap Ilahi? Lalu Nenek Jumroh dan Nenek Halimah juga pasti akan meninggal. ²³	Nilai Akidah (Iman Kepada Qodlo dan Qodar).

2. Nilai Syariat/Ibadah.

Tabel 4.2. Nilai-nilai Pendidikan Syariat/Ibadah dalam novel *Kembara Rindu I* Karya Habiburrahman El Shirazy

No.	Dialog/Narasi	Keterangan (Kategori Nilai)
1.	Sampai di tempat wudhu, gadis itu melihat sebuah ponsel di tempat meletakkan barang di atas keran. ²⁴	Nilai Syariat (Taharah).
2.	...Setelah itu ia menuju bagian perempuan, lalu mengenakan mukena yang disediakan di sana. Sang imam sudah tahiyyat akhir, ia cepat-cepat menyusul tahiyyat agar dapat hitungan jamaah... ²⁵	Nilai Syariat (Salat Berjamaah).
3.	Pukul setengah tiga dini hari. Desa Sidawangi lenggang dan sunyi. Hanya pesantren Darul Falah yang mulai berdenyut ramai. Sebagian santri telah bangun, ada yang lirik mengaji, ada yang sujud pada Ilahi. ²⁶	Nilai Syariat (Salat Sunah Tahajud).
4.	Setelah jamaah bubar. Kyai Shobron tetap di masjid. Sudah menjadi kebiasaannya kyai yang hafal Al-Qur'an itu I'tikaf di masjid sampai	Nilai Syariat (Salat Sunah Duha).

²² Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 209

²³ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 107

²⁴ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 10

²⁵ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 11

²⁶ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 39

	waktu Dhuha tiba. Ridho juga tetap di masjid menemani Kyai Shobron. ²⁷	
5.	<p>“Ibu itu mengulurkan uang tiga puluh ribu. ‘Nih untuk air minum, sisanya untuk pisang goreng’</p> <p>Mata gadis itu berbinar. Ia menerima uang itu lalu menghitung pisang goreng dan memasukkan ke dalam kantong plastic putih, lalu menyerahkan kepada ibu muda berjilbab cokelat itu.</p> <p>‘Sah ya, Bu. Terimakasih.’</p> <p>‘Iya, Mbak. Sama-sama.’ Jawab ibu muda.²⁸</p>	Nilai Syariat (Akad Jual Beli)

3. Nilai Akhlak.

Tabel 4.3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam novel *Kembara Rindu I Karya Habiburrahman El Shirazy*

No.	Dialog/Narasi	Keterangan (Kategori Nilai)
1.	Akhirnya ia mau ke pesantren. Delapan tahun yang lalu, kakeknya sendiri yang mengantar dirinya ke Cirebon. Ia masih sangat ingat, itu adalah dua hari setelah ia mengambil ijazah SMP. Ia merasa pesantren yang dituju jauh sekali, tapi ia tidak protes sedikitpun. Ia percaya kakeknya pasti memilihkan pesantren yang baik baginya. ²⁹	Nilai Akhlak (Berbakti Kepada Orang Tua).
2.	Ridho kembali menghirup napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya pelan-pelan. Ia ingin membuang bebatuan yang menghampiri dadan dan pikiran. ³⁰	Nilai Akhlak (Sabar).
3.	“Jangan risaukan keluarga. Doakan saja. Insya Allah, semua baik-baik saja. Kakek yang sepenuhnya bertanggung jawab. Dan jangan sekali-kali pulang kalau tidak diminta Kyai	Nilai Akhlak (Amanah).

²⁷ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 209

²⁸ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 10

²⁹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 67

³⁰ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 159

	Nawir!” Pesan itu ia pegang dan sungguh-sungguh ia laksanakan. ³¹	
4.	Baiklah saya akan menjawab dengan jujur sesuai disiplin ilmu hukum yang saya pelajari. ³²	Nilai Akhlak (Jujur).
5.	...Hidup ini sudah pilihan. Yang jelas aku sudah berusaha menunaikan kewajibanku menjagamu sebagai kakak yang dituakan. ³³	Nilai Akhlak (Ikhtiar).
6.	Ya dihafalkan setiap hari. Saya menghafal sejak masuk SD. Jadi oleh ayah saya dimasukkan pesantren Al-Qur’an di Kudus. Jadi mau tidak mau kan menghafal. Akhirnya jadi kebiasaan. Jadi kesukaan. ³⁴	Nilai Akhlak (Optimis).
7.	“Minta maaf atas kelakuan Diana tadi malam yang nyaris mencelakakan kamu dan Evi. Aku sudah tahu semuanya. Tadi malam dia sudah aku marahi, tapi dia memang anak keras kepala.” “Saya tidak apa-apa kok, Romo Kyai”. ³⁵	Nilai Akhlak (Pemaaf).
8.	“Alhamdulillah, nenek punya cucu pegertian seperti kamu. Dulu nenek pernah berpikir yang keliru. Nenek berpikir kalau kebahagiaan itu kalau punya harta banyak, ternyata tidak. ³⁶	Nilai Akhlak (Bersyukur).

F. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kembara Rindu I Karya Habiburrahman El Shirazy*

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu*, kemudian menggabungkan temuan peneliti ke dalam teori pengetahuan yang sudah ada dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Adapun nilai-nilai Pendidikan Karakter yang telah peneliti paparkan memuat nilai-nilai sebagai berikut:

³¹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu I*, 158

³² Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu I*, 191

³³ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu I*, 200

³⁴ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu I*, 204

³⁵ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu I*, 45

³⁶ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu I*, 52

1. Nilai Akidah

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal saleh.³⁷ Adapun berbagai dialog/narasi yang tertuang dalam tabel 4.1. (mengenai nilai akidah) ia mampu menggambarkan secara keseluruhan akidah, khususnya dalam ranah Iman atau bisa disebut juga dengan rukun iman yang enam. Iman Kepada Allah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya dialog/narasi:

“Lina hanya diam. Kedua matanya berkaca-kaca. Sementara ia bimbang harus berada di pihak yang mana. Dalam hati ia memohon kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang benar, jalan yang dekat kepada ketakwaan bukan kepada kezaliman.”³⁸

Hal ini memberikan informasi bahwa peneliti menggambarkan rekan-rekannya dalam cerita, beriman kepada Allah yang ditunjukkan dengan ucapan lisan *asmaul husna*.

Nama Allah “*Al-Mutakabbir*” dapat diartikan, bahwa hanya Allah satu-satunya yang memiliki keagungan, kebesaran, dan ketinggian, yang tidak dapat dicapai oleh makhluk-Nya. Tidak ada kebesaran kecuali milik-Nya dan seluruh makhluk tunduk kepada keagungan-Nya. Sifat kebesaran atau kesombongan hanya diperbolehkan bagi Allah. Sifat ini Allah tunjukkan kepada mereka yang berbuat sombong dan angkuh kepada yang lainnya. perilaku semacam itu sama dengan apa yang dilakukan oleh kaum Ad, Tsamud, Firaun dan lain-lain. Penyebab kekafiran dan berbagai kemaksiatan di antaranya adalah kesombongan. Sedang iblis adalah makhluk pertama yang mengajarkan kesombongan.

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 124-125.

³⁸ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 193

Seorang hamba yang mampu meladani nama “Al-Mutakabbir”, akan selalu bersikap zuhud, menganggap rendah segala kemewahan dan gemerlap dunia. Ia tidak akan larut dalam kenistaan syahwat dan kesenangan duniawi yang menyeretnya ke dalam penyesalan abadi dan membuatnya lupa mengingat kebesaran Rabbnya. Jika dalam meladannya belum bisa, maka jauhilah sifat kesombongan dan keangkuhan.³⁹

Allah *as-Sami'* artinya Allah Maha Mendengar segala suara yang timbul sekecil apapun. Allah mendengar suara langkah kaki semut hitam yang merayap ditengah-tengah bisingan suara yang memecah telinga. Allah Maha Mendengar bisikan diantara dua orang. Mendengar getaran jiwa yang tersembunyi dan terlintas dalam pikiran. Mendengar seluruh makhluknya, baik yang terlihat oleh indra maupun yang tersembunyi. Mendengar getaran aliran sinyal dan suara atom partikel yang bergerak di ruang hampa. Allah *as-Sami'* tidak pernah merasa sulit untuk mendengar suara yang sangat lirih atau keras, dan tidak membutuhkan alat apapun. Berbeda dengan makhluknya yang tidak mampu mendengar suara yang sangat lirih atau keras dan membutuhkan indra atau alat bantu.⁴⁰

Untuk meningkatkan keimanan seseorang, maka memperbanyak mengucapkan *lailaha illallah*, di setiap matahari terbit, Allah selalu memperbarui keimanan ketika seseorang mengucapkan kalimat tauhid.

Perlu diketahui bahwa pengertian iman kepada Allah adalah beriktikad(sic) bahwa sesungguhnya Tuhan adalah tunggal, esa, tidak ada yang menyamai pada-Nya baik sifat maupun zat-Nya, tidak ada sekutu dalam ketuhanan-Nya. Maksud ketuhanan di sini adalah yang berhak di sembah. Juga percaya bahwa Allah itu kadim(sic) tidak ada permulaannya dan kekal tidak ada batas akhirnya.

Beriman pula kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, percaya bahwa kitab-kitab itu merupakan firman Allah yang azali yang berdiri sendiri, tidak menggunakan huruf dan suara dan apa yang dimuatnya adalah benar. Dan

³⁹ Hasan el-Qudsy, *The Miracle of 99 Asmaul Husna*, Ziyad Books, Surakarta, 2014, 51-53.

⁴⁰ Hasan el-Qudsy, *The Miracle of 99 Asmaul Husna*, 80-81.

sesungguhnya Allah menurunkan kitab-Nya kepada sebagian rasul dahulu dengan menggunakan lafaz yang tertulis pada papan atau dengan melewati lidah malaikat.⁴¹ Salah satu dari kitab-kitab Allah adalah al-Quran. Sebagaimana narasi: “Udo sudah pikirkan. Lukman akan ikut sekalian ke pesantren. Kan di sana baru buka pesantren Al-Qur’an untuk anak-anak. Jadi, kau fokus menghafal Al-Qur’an di pesantren dewasa putri, dan nanti Lukman masuk pesantren anak-anak. Jangan mikir apa-apa kecuali Al-Qur’an.”⁴² Pengamalan keyakinan Peneliti dilakukan dengan membaca kitab suci al-Quran. Al-Quran menjadi petunjuk dan obat bagi orang-orang yang beriman. Sumber utama segala ilmu adalah al-Quran.

Beriman kepada para rasul, percaya bahwa mereka itu diutus oleh Allah kepada manusia dan mereka dibersihkan dari perbuatan yang tidak layak dan kekurangan. Jadi mereka terjaga dari perbuatan dosa kecil atau dosa besar, sebelum diangkat menjadi nabi atau sesudahnya.⁴³ Salah satu dari Rasul-rasul Allah ialah Nabi Muhammad saw. Sebagaimana narasi berikut: “Dan marilah kita amalkan hadits Nabi Muhammad saw, ‘*Min husni Islamil mar’I tarkuhu maa laa ya’nihi.*’ Termasuk tanda baiknya Islam seseorang adalah jika orang itu mampu meninggalkan segala yang tidak ada maknanya baginya.”⁴⁴

Beriman kepada takdir, percaya bahwa apa yang telah ditakdirkan oleh Allah pada zaman azali mesti terjadi dan apa yang tidak ditakdirkan tidak akan terjadi. Percaya bahwa Allah telah menakdirkan kebaikan dan keburukan sebelum menciptakan makhluk dan sesungguhnya terciptanya seluruh alam ini dengan qada(sic) dan takdir-Nya.⁴⁵ Adapun arti takdir baik dan buruk itu adalah bahwa, perbuatan taat dan semua amal saleh itu merupakan takdir baik, sedangkan kufur dan seluruh perbuatan maksiat itu merupakan takdir buruk.⁴⁶ Sebagaimana narasi: Tiba-tiba ia terisak. Apakah kakek Jirun

⁴¹ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Ali, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2010, 7.

⁴² Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 236

⁴³ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Ali, 8.

⁴⁴ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 209

⁴⁵ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 205

⁴⁶ Asy-Syeikh Ahmad bin Syeikh al-Fasani, *al-Majaligus Saniyyah*, Terj. Ahmad Lukman Hakim, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2009, 25.

yang kini terbaring tak berdaya, sudah hamper dua bulan koma, akan juga meninggal menyusul mereka yang sudah menghadap Ilahi? Lalu Nenek Jumroh dan Nenek Halimah juga pasti akan meninggal.”⁴⁷ Keyakinan peneliti terhadap takdir diungkapkan lewat kejadian tokoh lain yang mengalami takdir kejadian buruk yakni hidup sebagai anak yatim. Dengan menyakini dengan sepenuh hati, maka peneliti mampu mengikhlaskan segala sesuatu yang terjadi. Sehingga tidak akan saling menyalahkan.

2. Nilai Syariat/Ibadah

Kehidupan manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah swt. dengan segala pemberiannya manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan oleh dirinya. Akan tetapi manusia sering kali lupa terhadap siapa yang sebenarnya telah memberikan semua kenikmatan. Untuk itulah manusia harus memperoleh bimbingan berupa peraturan dan ketentuan dari Allah, sehingga manusia selamat dan bahagia dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia. Adapun nilai-nilai syariat yang terdapat di dalam novel sebagai berikut:

a. Taharah

Taharah artinya bersuci.⁴⁸ Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk-beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena di antara syarat-syarat salat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan salat diwajibkan suci dari hadas, dan suci pula badan, pakaian dan tempatnya dari najis.⁴⁹ Firman Allah swt.:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا
النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ

⁴⁷ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 107

⁴⁸ Moh. Rifa’I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Karya Toha Putra, Semarang, 2017, hlm. 13.

⁴⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Sinar Baru, Algesindo, Bandung, 2015, 13.

فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَمُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran". Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”. (QS. al-Baqarah: 222).⁵⁰

Adapun narasi yang menunjukkan untuk melaksanakan taharah atau bersuci, yakni: “Sampai di tempat wudhu, gadis itu melihat sebuah ponsel di tempat meletakkan barang di atas keran”.⁵¹

Dalam narasi yang dipaparkan, peneliti melaksanakan bersuci sebelum menjalankan ibadah salat yakni dengan berwudu. Alasan untuk selalu menyucikan diri karena kebersihan merupakan sebagian dari Iman dan juga sebagai salah satu syarat sahnya salat.

b. Salat Berjamaah.

Asal makna salat menurut bahasa Arab ialah doa, tetapi yang dimaksud di sini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁵² Apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan salat berjamaah.⁵³ Salat yang dilakukan dengan berjamaah, akan memberikan banyak keutamaan-keutamaan dan

⁵⁰ Al-Quran Surah al-Baqarah ayat 222, *Al-Quran dan terjemahannya*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2014, hlm. 34.

⁵¹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 10

⁵² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 53.

⁵³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 106.

pahala. Adapun narasi yang menunjukkan untuk melaksanakan salat jamaah, yakni: "...Setelah itu ia menuju bagian perempuan, lalu mengenakan mukena yang disediakan di sana. Sang imam sudah tahiyat akhir, ia cepat-cepat menyusul tahiyat agar dapat hitungan jamaah..."⁵⁴

Dalam narasi yang dipaparkan, peneliti melaksakan salat berjamaah yang dilaksanakan di masjid. Senantiasa melakukan salat fardu berjamaah sangatlah penting karena salat merupakan tiang agama. Dan amalan pertamakali yang dihisab nantinya adalah salat, manakala salat seseorang baik, maka dianggaphlah baik pula amal-amal yang lain.

Salah satu pelajaran terpenting dari pelaksanaan salat berjamaah bagi pola kemasyarakatan dan kenegaraan adalah adanya adab bersama antara imam dan makmum. Adab-adab tersebut adalah:

- 1) Hendaklah imam dan makmum menghilangkan sebab-sebab permusuhan; masing-masing mereka mengulurkan tali mahabah dan ukhuwah supaya mereka menghadap kepada Allah yang disembah dengan jiwa yang bersatu padu, sebagaimana mereka bersama-sama menghadap kiblat dengan tubuh yang bersatu.
- 2) Hendaklah masing-masing mereka saling rida dan meridai, kerana kadang-kadang kesempurnaan salat seseorang justru lantaran selainnya, atau dari hal lain di luar salat, yaitu dalam interaksinya dengan manusia lain.⁵⁵

Perlu dikatahui pula bahwa Hatim al-Asham berkata: "Pada suatu kali aku ketinggalan jamaah, lantas yang mengucapkan turut berduka hanyalah Abu Ishak al-Bukhori sendiri seandainya aku kematian seorang anak maka yang mengucapkan turut berduka dan bertakziah(sic) lebih dari sepuluh ribu orang, sebab musibah dunia. Sesungguhnya seandainya aku

⁵⁴ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 11

⁵⁵ Muhammad Sholikhin, *The Miracle Of Shalat*, Erlangga, Jakarta, 2011, hlm. 490.

mempunyai anak banyak lantas mati seluruhnya maka akan lebih ringan rasanya bagiku daripada ketinggalan salat jamaah”⁵⁶

c. Salat Sunah Tahajud.

Salat tahajud ialah salat sunah(sic) pada waktu malam, lebih baik jika dikerjakan sesudah larut malam, dan sesudah tidur.⁵⁷ Firman Allah swt.:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ
يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya : “Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”. (QS. al-Isra’: 79).⁵⁸

Adapun narasi yang menunjukkan untuk melaksanakan ibadah salat sunah tahajud, yakni: “Pukul setengah tiga dini hari. Desa Sidawangi lenggang dan sunyi. Hanya pesantren Darul Falah yang mulai berdenyut ramai. Sebagian santri telah bangun, ada yang lirih mengaji, ada yang sujud pada Ilahi”.⁵⁹ Hal itu menggambarkan peneliti melaksanakan salat Tahajud yang dilakukan kadang-kadang jikalau mau bangun untuk melaksanakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, dikatakan salat sunah Tahajud manakala dilakukan setelah bangun dari tidur. Salat sunah tahajud meberikan banyak manfaat bagi yang melakukannya, karena menjadi salah satu tempat dimana doa dikabulkan Allah swt. dikala manusia yang lain tidur.

⁵⁶ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Ali,147.

⁵⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 148.

⁵⁸ Al-Quran Surah al-Isra’ ayat 79, 289.

⁵⁹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 39

d. Salat Sunah Duha.

Salat duha ialah salat sunah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Salat ini dikerjakan ketika waktu duha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.⁶⁰

Adapun narasi yang menunjukkan untuk melaksanakan ibadah salat sunah duha, yakni: “Setelah jamaah bubar. Kyai Shobron tetap di masjid. Sudah menjadi kebiasaannya kyai yang hafal Al-Qur’an itu I’tikaf di masjid sampai waktu Dhuha tiba. Ridho juga tetap di masjid menemani Kyai Shobron”.⁶¹

Dari pemaparan narasi, peneliti melaksanakan ibadah salat sunah duha. Dan karena melaksanakan ibadah salat, maka salam belum sempat dijawabnya. Peneliti menggambarkan menyempatkan waktu untuk melaksanakannya ketika berada di rumah. Salah satu keutamaan salat Duha adalah bisa memperlancar rezeki. Sedangkan sebagai pelajar, insyaallah akan dipermudah masalah ilmu.

e. Akad Jual Beli

Akad jual beli dalam Islam diartikan sebagai kemauan seseorang untuk melakukan jual beli dari dalam hatinya sendiri dan juga diartikan sebagai ikatan ijab Kabul antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli yang sesuai dengan syariat dalam agama Islam. Adapun Narasi yang menunjukkan akad jual beli, yakni:

“Ibu itu mengulurkan uang tiga puluh ribu.

‘Nih untuk air minum, sisanya untuk pisang goreng’

Mata gadis itu berbinar. Ia menerima uang itu lalu menghitung pisang goreng dan memasukkan ke dalam kantong plastic putih, lalu menyerahkan kepada ibu muda berjilbab coklat itu.

‘Sah ya, Bu. Terimakasih.’

‘Iya, Mbak. Sama-sama.’ Jawab ibu muda.⁶²

⁶⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 147.

⁶¹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 209.

⁶² Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 10

3. Nilai Akhlak

Salah satu risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima. Kepada umat manusia yang beriman kepada Allah diminta agar akhlak Nabi Muhammad saw. dijadikan sebagai contoh/suri teladan dalam kehidupan di berbagai bidang.

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu banyaknya praktek hidup yang menyimpang yang merugikan orang lain. Korupsi, kolusi, perampokan, pelacuran, pornografi, perjudian, peredaran dan pemakaian obat-obat terlarang, perkelahian, pembunuhan, ketidakjujuran, dan berbagai tindak kekerasan perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat umum, dan pemimpin sampai rakyat jelata. Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalam novel sebagai berikut:

a. Berbakti Kepada Orang Tua.

Sebagai seorang anak berkewajiban untuk berbakti kepada kedua orangtua. Semua perintahnya harus wajib dilakukan kecuali perintah dalam hal kesesatan atau keburukan. Dan jangan sekali-kali menyusahkan hati mereka. Sayidina Ali bin Abi Thalib berkata: “Barang siapa yang menyusahkan hati kedua orang tua maka berarti durhaka kepada mereka”.⁶³ Hal tersebut sesuai dengan dialog pada novel berikut ini: “Akhirnya ia mau ke pesantren. Delapan tahun yang lalu, kakeknya sendiri yang mengantarkan dirinya ke Cirebon. Ia masih sangat ingat, itu adalah dua hari setelah ia mengambil ijazah SMP. Ia merasa pesantren yang dituju jauh sekali, tapi ia tida

⁶³ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Ali, 587.

protes sedikitpun. Ia percaya kakeknya pasti memilihkan pesantren yang baik baginya”.⁶⁴ Pada dialog ini, peneliti dihadirkan sebuah permasalahan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, keinginannya untuk duduk di sekolah favorit kota terhambat dengan pilihan yang ditawarkan oleh orang tuanya, yaitu antara melanjutkan sekolah dikampung atau melanjutkan ke sebuah pondok pesantren. Akhirnya ia pasrah dengan dua tawaran tersebut, dan memilih untuk mondok semata-mata hanya ingin menyenangkan hati kedua orang tuanya. Karena sebagai anak, wajib menghormati kedua orang tua. Karena orang tua yang tau betul pribadi seorang anak, mengingat orang tua yang mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik, serta merawat dengan susah payah dan ketulusan hanya semata-mata untuk sebuah kebaikan demi anaknya. Karena anak adalah sebuah amanah dari Allah swt. kepada orang tua yang harus benar-benar dijaga dengan baik agar terhindar dari api neraka.

b. Sabar.

Sabar merupakan suatu sikap tabah dimana kita sedang diuji oleh Allah swt. Adapun dialog dalam novel yang menunjukkan sikap sabar, yaitu: “Ridho kembali menghirup napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya pelan-pelan. Ia ingin membuang bebatuan yang menghampiri dadan dan pikiran”.⁶⁵ Sebuah alasan yang mampu untuk berbuat kesabaran, hanya karena Allah, karena ketika seseorang mampu untuk bersabar dalam keadaan apapun, pasti Allah menyertainya. Dengan adanya berbagai cobaan hidup yang diberikan-Nya, justru Allah menyayanginya dan semata-mata hanya untuk meningkatkan derajat dan menghapus dosa-dosanya.

c. Amanah.

Amanah adalah suatu titipan, dimana kita wajib berusaha sungguh-sungguh menjaganya dengan baik. Sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari memberikan amanah atau diberikan amanah. Sebagaimana perkataan *ukti* kepala bagian pengajaran kepada santriwati dalam memberikan jadwal pelajaran, yakni:

⁶⁴ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 209

⁶⁵ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 159

“Jangan risaukan keluarga. Doakan saja. Insyaa Allah, semua baik-baik saja. Kakek yang sepenuhnya bertanggung jawab. Dan jangan sekali-kali pulang kalau tidak diminta Kyai Nawir!” Pesan itu ia pegang dan sungguh-sungguh ia laksanakan”.⁶⁶

Dari dialog tersebut, ada sebuah pesan yang disampaikan peneliti melalui tokoh lain yakni untuk bisa amanah dalam menjalankan tugas yang diberikan. Peneliti mendapat amanah yang harus dilakukan sebagai seorang santri. Jadi dalam urusan amanah, harus memenuhinya dengan baik, jangan sampai menyalahgunakan amanah yang telah diberikan, karena apabila sewenang-wenang terhadap amanah yang diberikan atau menyalahgunakannya, justru akan menjadi hina. Jadi dalam posisi sebagai apapun, baik sebagai murid biasa, pengurus, pejabat, maupun yang lainnya harus benar-benar bertanggungjawab. Sebagai makhluk ciptaan Allah, diamanahi sebagai khalifah di bumi. Firman Allah swt.:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan Dia lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (QS. al-An’am: 165).⁶⁷

⁶⁶ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 158

⁶⁷ Al-Quran Surah al-An’am ayat 165, 149.

d. Jujur.

Jujur adalah sebuah perkataan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pesan orang-orang Jawa dahulu, “*sopo gelem jujur, bakal mujur*” perlu kita pegang kuat-kuat sebagai bekal hidup di dunia. Pentingnya kejujuran demi kebahagiaan. Sebagaimana narasi dalam novel, yakni: “Baiklah saya akan menjawab dengan jujur sesuai disiplin ilmu hukum yang saya pelajari”.⁶⁸ Dari paparan narasi, peneliti menyampaikan kejujuran yang dilakukan oleh tokoh Icut, hal tersebut menjadi motivasi atau alasan membuat peneliti untuk melakukan sebuah perkataan yang jujur. Ketika jujur, maka orang-orang atau saudara-saudara akan merasa nyaman, justru akan mampu memengaruhi mereka untuk selalu berkata jujur. Karena sekali berdusta terhadap orang lain, maka jangan harap mereka akan percaya lagi.

e. Ikhtiar.

Ikhtiar adalah suatu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan maka harus berusaha dengan sungguh-sungguh disertai dengan doa. Keduanya tidak dapat dipisahkan, usaha tanpa doa itu namanya menyombongkan diri, begitu juga doa tanpa usaha namanya berharap yang tak pasti. Adapun narasi yang menunjukkan berikhtiar, yakni: “...Hidup ini sudah pilihan. Yang jelas aku sudah berusaha menunaikan kewajibanku menjagamu sebagai kakak yang dituakan”.⁶⁹ Dari pemaparan narasi, peneliti menyakini bahwa perhatian Allah kepada makhluknya itu sama, tergantung manusia bagaimana ikhtiar, ibadah yang dilakukannya dan itu semua dikembalikan kepada manusia, apakah mau mengambil kesempatan yang ada dengan usaha yang sungguh-sungguh, atau mengabaikannya begitu saja, dan apakah mau peduli dengan perhatian yang Allah berikan, atau justru membalas perhatian-Nya dengan acuh tak acuh. Jadi, untuk masalah ikhtiar ini dikembalikan kepada diri masing-masing. Mau bersungguh-sungguh untuk merubah hidup menjadi baik atau tidak, karena Allah

⁶⁸ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 191

⁶⁹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 200

tidak akan merubah keadaan suatu hamba-Nya sebelum hambanya berusaha untuk merubahnya. Firman Allah swt.:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ
 مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
 وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya :“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. ar-Ra’d: 11).⁷⁰

f. Optimis.

Optimis adalah suatu sikap berpengharapan baik dalam menghadapi segala hal. Hal itu sesuai dengan narasi pada novel berikut ini: “Ya dihafalkan setiap hari. Saya menghafal sejak masuk SD. Jadi oleh ayah saya dimasukkan pesantren Al-Qur’an di Kudus. Jadi mau tidak mau kan menghafal. Akhirnya jadi kebiasaan. Jadi kesukaan”.⁷¹ Dalam paparan narasi, peneliti menyampaikan kata dukungan untuk selalu optimis yang disampaikan melalui tokoh lain. Dan menggambarkan sahabat-sahabatnya yang penuh semangat dan percaya diri. Dengan adanya penuh percaya diri maka akan mudah

⁷⁰ Al-Quran Surah ar-Ra’d ayat 11, 249.

⁷¹ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 204

untuk melakukan sesuatu. Dan hal tersebut ditanamkan pada santri dan santriwati oleh pendidik. Memberikan stimulus baik perhatian penuh, kasih sayang yang tulus, dan menghindari perkataan-perkataan yang kasar. Hal tersebut akan membuat *mind set* seorang seseorang akan semakin cemerlang.

g. Pemaaf.

Pemaaf adalah sebuah sikap seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadap dirinya. Adapun dialog dalam novel yang menampilkan sikap pemaaf, yakni: “‘Minta maaf atas kelakuan Diana tadi malam yang nyaris mencelakakan kamu dan Evi. Aku sudah tahu semuanya. Tadi malam dia sudah aku marahi, tapi dia memang anak keras kepala.’.....‘Saya tidak apa-apa kok, Romo Kyai’”⁷². Dari pemaparan dialog, ditampilkan antar si peminta maaf dan si pemaaf, peneliti sebagai si pemaaf, telah memaafkan kesalahan yang dilakukan saudaranya sebelum saudaranya itu minta maaf. Dan peneliti menyampaikan bahwa, setiap berbuat kesalahan harus meminta maaf.

Sikap pemaaf harus dimiliki setiap pribadi manusia. Karena dengan saling memaafkan maka hidup akan tenang, tentram. Allah Maha Memaafkan kesalahan hamba-Nya. Jadi ketika ada yang berbuat salah, sebaiknya memaafkannya sebelum peminta maaf pergi. Sehingga ketika sudah pergi, hati tidak membawa dendam kepadanya, dan bisa saling mencintai sesama saudara.

h. Bersyukur.

Bersyukur adalah sebuah tindakan maupun ucapan seorang hamba sebagai wujud terimakasih atau pujian kepada Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan. Hal tersebut sesuai dengan narasi dalam novel berikut ini: “Alhamdulillah, nenek punya cucu pegertian seperti kamu. Dulu nenek pernah berpikir yang keliru. Nenek berpikir kalau kebahagiaan itu kalau punya harta banyak, ternyata tidak”.⁷³ Dari paparan narasi, peneliti bersyukur ketika harapannya untuk menjadi istri

⁷² Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 45

⁷³ Habiburrahman Al Shirazy, *Kembara Rindu 1*, 52

dari seseorang yang didambakan terkabul dan menjadi kebahagiaanya

Dalam keadaan apapun, wajib bersyukur, melihat keadaan orang lain belum tentu bisa seperti kita, kadang keadaan orang lain lebih buruk dari pada kita. Ketika selalu bersyukur kepada Allah swt. maka Allah akan menambahkan nikmat, pasti itu. Firman Allah swt.:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat". (QS. Ibrahim: 7).⁷⁴

Demikian hasil analisis yang peneliti temukan dalam novel Kembara Rindu 1 karya Habiburrahman El Shirazy yang di dalamnya terdapat sejumlah nilai-nilai Pendidikan Karakter yang meliputi nilai akidah, nilai syariat/ibadah, dan nilai akhlak.

G. Relevansi nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel Kembara Rindu 1 Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan bagaimana relevansi nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel Kembara Rindu 1 karya Habiburrahman El Shirazy terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang disajikan dengan menggunakan tabel.

1. Relevansi nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel Kembara Rindu 1 karya Habiburrahman El Shirazy terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

⁷⁴ Al-Quran Surah Ibrahim ayat 7, 255.

Tabel 4.4. Relevansi nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Kembara Rindu 1* Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel <i>Kembara Rindu 1</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama (SMP)
<p>Nilai Akidah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iman Kepada Allah. 2. Iman Kepada Kitab-kitab Allah. 3. Iman Kepada Rasul-rasul Allah. 4. Iman Kepada Qada dan Kadar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-Asma al-Husna: al-Alim, al-Khabir, as-Sami', al-Basir</i> (BAB 1 Kelas VII). 2. Meyakini Kitab-kitab Allah, Mencintai Al-Quran (BAB 1 Kelas VIII). 3. Selamat Datang Nabi Kekasihku (BAB 5 Kelas VII). Meneladani Kemuliaan dan Kejujuran Para Rasul Allah Swt. (BAB 7 Kelas VIII). 4. Beriman kepada <i>Qada'</i> dan <i>Qadar</i> Berbuah Ketenangan Hati (BAB 7 Kelas IX).
<p>Nilai Syariat/Ibadah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Taharah. 2. Salat Berjamaah. 3. Salat Sunah Tahajud. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman (BAB 3 Kelas VII). 2. Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah (BAB 4 Kelas VII). 3. Lebih Dekat Kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunah (BAB 2 Kelas VIII).

<p>4. Salat Sunah Duha.</p> <p>5. Akad Jual Beli</p>	<p>4. Lebih Dekat Kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunah (BAB 2 Kelas VIII).</p> <p>5. – (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p>
<p>Nilai Akhlak</p> <p>1. Berbakti Kepada Orang Tua.</p> <p>2. Sabar.</p> <p>3. Amanah.</p> <p>4. Jujur.</p> <p>5. Ikhtiar.</p>	<p>1. Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah (BAB 8 Kelas VII). Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat, Taat kepada Orangtua dan Guru (BAB 9 Kelas IX).</p> <p>2. Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf (BAB 13 Kelas VII).</p> <p>3. Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah (BAB 2 Kelas VII).</p> <p>4. Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah (BAB 2 Kelas VII). Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Jujur, Santun, dan Malu (BAB 3 Kelas IX).</p> <p>5. Menatap Masa Depan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal (BAB 2 Kelas IX). Meraih Kesuksesan dengan Optimis,</p>

6. Optimis.	Ikhtiar, dan Tawakal (BAB 6 Kelas IX).
7. Pemaaf.	6. Menatap Masa Depan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal (BAB 2 Kelas IX). Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal (BAB 6 Kelas IX).
8. Bersyukur.	7. Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf (BAB 13 Kelas VII).
	8. – (Tidak ada relevansi dalam materi PAI dan Budi Pekerti).

2. Relevansi nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Kembara Rindu 1* karya Habiburrahman El Shirazy terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 4.5. Relevansi nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Kembara Rindu 1* karya Habiburrahman El Shirazy terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel <i>Kembara Rindu 1</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA)
<p>Nilai Akidah</p> <p>1. Iman Kepada Allah.</p> <p>2. Iman Kepada Kitab-kitab Allah.</p>	<p>1. Aku Selalu Dekat dengan ALLAH Swt. (BAB 1 Kelas X).</p> <p>2. Al-Quran dan Hadis adalah Pedoman Hidupku (BAB 4 Kelas X). Al-Quran sebagai Pedoman Hidup (BAB 1</p>

<p>3. Iman Kepada Rasul-rasul Allah.</p> <p>4. Iman Kepada Qada dan Kadar.</p>	<p>Kelas XI).</p> <p>3. Meneladani Perjuangan Rasulullah saw. di Mekah (BAB 5 Kelas X). Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Madinah (BAB 10 Kelas X). Rasul-Rasul Itu Kekasih Allah Swt. (BAB 7 Kelas XI).</p> <p>4. Menyakini <i>Qada'</i> dan <i>Qadar</i> Melahirkan Semangat Bekerja (BAB 2 Kelas XII).</p>
<p>Nilai Syariat/Ibadah</p> <p>1. Taharah.</p> <p>2. Salat Berjamaah.</p> <p>3. Salat Sunah Tahajud.</p> <p>4. Salat Sunah Duha.</p> <p>5. Akad Jual Beli</p>	<p>1. – (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p> <p>2. – (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p> <p>3. – (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p> <p>4. – (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p> <p>5. – (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p>
<p>Nilai Akhlak</p> <p>1. Berbakti Kepada Orang Tua.</p>	<p>1. Sayang, Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru (BAB 8</p>

<p>2. Sabar.</p> <p>3. Amanah.</p> <p>4. Jujur.</p> <p>5. Ikhtiar.</p> <p>6. Optimis.</p> <p>7. Pemaaf.</p> <p>8. Bersyukur.</p>	<p>Kelas X). Hormati dan Sayangi Orang Tua dan Gurumu (BAB 8 Kelas XI).</p> <p>2. - (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p> <p>3. - (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p> <p>4. Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian (BAB 3 Kelas X). Hidup Nyaman dengan Perilaku Jujur (BAB 2 Kelas XI).</p> <p>5. - (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p> <p>6. - (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p> <p>7. - (Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti).</p> <p>8. Menyembah Allah Swt. sebagai Ungkapan Rasa Syukur (BAB 5 Kelas XII).</p>
--	--